

PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS *GOOGLE MEET* PADA KITAB NIKAH KARYA *SYEIKH MUHAMMAD SHALIH MUNJID* DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-AMIN RONOWIJAYAN PONOROGO

Kiki Ayu Hermawati
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khikiyayu@gmail.com

Abstrak

Article History	<i>This research has a purpose to analyze: (1)</i>
<i>Received : 14-12-2021</i>	<i>Implementation of online marriage book learning</i>
<i>Revised : 27-12-2021</i>	<i>using Google Meet who created by Syeikh Muhammad</i>
<i>Accepted : 29-12-2021</i>	<i>Shalih Munjid at Islamic Boarding School Al-Amin</i>

Keywords :

The Learning Online, Google Meet, Islamic Boarding School Al-Amin Ronowijayan.

Ronowiyajan. (2) The advantages and disadvantages online marriage book learning using Google Meet at Islamic Al-Amin Ronowijayan. For this research using approach qualitative with case study. The data obtained for this research trough online interview, online observation, and documentation. While, for data analysis by Miles & Huberman. The findings in this research can be said to be valid because the credibility test has been carried out by extending the research time, persistence of the researcher to obtained data, and triangulation. The findings of the research include: First, learning the book of marriage is carried out every Saturday starting at 04.45 WIB – 05.00 WIB. The female Islam teacher has an important role in controlling learning and can be called teacher centered. Second, the advantages and disadvantages online marriage book learning using Google Meet who created by Syeikh Muhammad Shalih Munjid are: (1) The female Islam teacher and students face to face virtually. (2) Learning can be controlled by the female Islam teacher because all cameras are alive. While the advantages are: (1) the students have badly signal. (2) Learning with Google Meet consumes up internet quota.

Pendahuluan

Pendidikan itu merupakan suatu hal yang dibutuhkan dan penting untuk setiap manusia. Pendidikan menjadi penyebab suatu negara memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di tengah-tengah zaman yang semakin kompleks dengan perkembangan berbagai teknologi (IT) yang semakin klimaks, apalagi pada situasi sekarang ini, yaitu Covid-19. Sejak Covid-19 memasuki wilayah-wilayah di Indonesia hampir semua sendi-sendi kehidupan di Indonesia mengalami banyak perubahan baik pada sektor perdagangan, ekonomi dan pendidikan.

Pada situasi Covid-19 (pandemi), dunia pendidikan dipaksakan untuk mengalihkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai *platform-platform*

pembelajaran secara *online* (daring). Kebijakan tersebut berlaku ketika Kemendikbud memberikan keputusan dalam SE Nomor 04 Tahun 2020 yang mewajibkan pembelajaran dilaksanakan secara *online* atau di rumah masing-masing dan tidak ada tatap muka (*face to face*) antara pendidik ataupun peserta didik. (Fatimatul & Farid, 2020: 141) Berdasarkan keputusan tersebut baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum harus mampu mengubah pendidikan sebisa mungkin agar tidak dilaksanakan secara langsung (*face to face*), hal ini juga dikhususkan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren walaupun sebagian lembaga pendidikan pondok pesantren masih melakukan pembelajaran secara langsung.

Lembaga pendidikan pondok pesantren yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan *platform* pembelajaran *online* memiliki berbagai tantangan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan pondok pesantren terbiasa dengan pembelajaran untuk bertemu langsung dengan para *Asatidz* atau *Asatidzah* dan jarang menggunakan sesuatu yang berbaur pembelajaran *online* untuk pembelajaran berbagai kitab-kitab sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan sekaligus masalah baru dalam lembaga pendidikan pondok pesantren untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tradisional ke arah digital (*digitalization*). Selain itu, banyak sekali stigma masyarakat yang menanggapi lembaga pendidikan pondok pesantren masih bersifat tradisional dan tertutup dengan teknologi.

Dampak dari pengalihan pembelajaran tradisional menuju *online* (daring) juga dirasakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan Ponorogo. Sejak berita Covid-19 mencuat di publik, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan Ponorogo lebih memilih mengalihkan sementara pembelajaran menggunakan *platform-platform online* hingga hampir satu tahun lamanya. Berdasarkan penjabaran di atas penulis mengambil sebuah rumusan masalah berupa; (1) Bagaimana penerapan pembelajaran secara daring pada kitab nikah karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid di Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorogo?. (2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pembelajaran kitab nikah karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid di Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorogo?. Sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut penulis mengambil sebuah judul “Pembelajaran *Online* Berbasis *Google Meet* Pada Kitab Nikah Karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid Di Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorogo”.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan berupa kualitatif dengan jenis *case study* atau dikenal dengan studi kasus. Pengertian dari pendekatan studi kasus (*cases study*) dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berupa menggali fenomena atau sebuah kasus secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi sehingga menjadikan penelitian lebih komprehensif. (Wahyuningsih, 2013:10-11) Penelitian ini menggunakan data yaitu sumber data primer yang didapatkan dari narasumber secara langsung tanpa melalui perantara dan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dan sebagai penguat. (Hadani, Nur & Helmina, 2020: 401) Sumber data primer dalam penelitian ini berupa *Ustadzah* dari Pondok Pesantren Al-Amin, dan

para santriwati. Kemudian, sumber data sekunder yaitu kebijakan-kebijakan di Pondok Pesantren Al-Amin.

Studi pada penelitian ini dilakukan secara *online* dikarenakan pada situasi Covid-19 dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi; (1) Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Maret 2021 dengan narasumber para santri secara *online*. (2) Observasi dilakukan pada tanggal 27 Februari 2021 dengan bergabung di pembelajaran kitab nikah secara langsung di *Google Meet* bersama *Ustadzah Ipung Multiningsih*. Untuk analisis datanya menggunakan analisis Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap membuat reduksi terhadap data, menampilkan data-data yang diperlukan dan menyimpan data-data yang kurang diperlukan, serta pada tahap akhir menarik sebuah kesimpulan di tahap akhirnya.

Pembahasan

Pembelajaran Secara *Online* (Jarak Jauh)

Proses belajar mengajar secara umum memiliki pengertian suatu aktivitas yang di dalamnya adanya keterlibatan antara peserta didik dan pendidik untuk melakukan pembelajaran guna meningkatkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Sementara itu, pengertian dari pembelajaran *online* (jarak jauh) yaitu proses dalam belajar mengajar yang dibantu dengan jaringan internet di mana antara peserta didik dan seorang pendidik tidak bertemu dalam sebuah ruang kelas akan tetapi melalui kelas virtual. (Ali Sadikin & Afreni Hamidah, 2020: 215) Pembelajaran *online* (jarak jauh) dapat juga diartikan sebagai proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai elektronik untuk memudahkan pengetahuan atau ilmu sampai kepada peserta didik agar mudah dipahami dengan menggunakan berbagai *platform* berupa *E-Learning*, *Google Meet*, *YouTube*, *Google Classroom*, dan *Zoom Claude Meeting* sebagai media yang memudahkan proses belajar mengajar. (Riki, Tuti & Linda, 2020:195)

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki dalam proses belajar mengajar secara *online* (daring). Adapun karakteristiknya itu meliputi: (1) Pembelajaran secara *online* itu harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak memberikan efek bosan terhadap peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. (2) Memerlukan sebuah kolaborasi baik antar pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. (3) Pembelajaran menggunakan *platform-platform online* misalkan *Zoom Cloud Meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp Group*, *YouTube*, *Google Classroom*, *Schoology*, dan *E-Learning*. (4) Pembelajaran harus berorientasi pada kemandirian dan tanggung jawab dari peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Isman, 2020:587)

Pengertian lain dapat diartikan sesuai pendapat dari Allan J.Haderson yang memberikan patokan bahwa karakteristik pembelajaran *online* (daring) itu meliputi; (1) Pembelajaran yang tidak mengharuskan peserta didik duduk, diam dan mendengarkan dalam ruang kelas secara nyata (*face to face*). (2) Pembelajaran lebih terlihat mudah dan dapat membuat kesepakatan diantara pendidik dan peserta didik. (3) Waktu pembelajaran lebih fleksibel dan bisa ditentukan. (Nunu, 2018:31) Selain itu, agar proses belajar mengajar secara *online* dapat berjalan tanpa ada halangan maka harus memenuhi beberapa hal diantaranya adalah adanya teknologi yang memungkinkan untuk pendidik dan

peserta didik saling bertukar informasi, pendidik harus mampu menguasai dan memahami kondisi peserta didik, dan peserta didik harus mampu mematuhi ketentuan dalam proses belajar mengajar agar bisa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. (Roman,dkk, 2019:58)

Pembelajaran berbasis *online* (daring) memiliki beberapa model diantaranya yaitu: (1) Pembelajaran yang berbasis melalui web atau *web course*, yaitu pembelajaran yang di dalamnya antara pendidik dan peserta didik tidak lagi bertatap muka. Jadi dapat dikatakan bahwa semua proses belajar itu dialihkan di dalam *website* yang telah disediakan. (2) Pembelajaran berupa *web centric course*, yaitu pembelajaran yang dapat dikatakan *fifty-fifty* jadi tatap muka dan secara *online*. (3) Pembelajaran yang memadukan internet atau disebut dengan *enhanced course* yaitu pembelajaran ini berbasis internet yang mana untuk tahap pengayaan peserta didik. (Mahmun, 32-33)

Pembelajaran yang berbasis *online* (daring) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran *online* ini meliputi: (1) Pembelajaran lebih kondisional dan dapat disesuaikan dengan peserta didik. (2) Memudahkan peserta didik mengakses materi yang diberikan di mana pun dan tidak terikat seperti pembelajaran secara konvensional. (3) Melatih peserta didik mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sementara, kekurangannya meliputi: (1) Terkadang peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap proses belajar secara langsung. (2) Pasif dalam pembelajaran. (3) Terkendala dengan jaringan dan kuota internet. (Andri, 2020:282)

Platform Pembelajaran Online Google Meet

Platform pembelajaran *Google Meet* merupakan aplikasi baru yang merupakan inovasi dari *Google Hangouts*. Aplikasi tersebut secara resmi itu diluncurkan pada bulan Maret 2017. Peluncuran aplikasi tersebut merupakan referensi untuk melakukan layanan dengan basis video yang pesertanya mencapai 30 orang. pada dasarnya *platform* ini masih baru. (Rina dan Hanna, 2020:22)

Platform pembelajaran *Google Meet* ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi: (1) Memiliki fitur berupa *white board*, jadi fitur tersebut dapat digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan dengan membubuhkan gambar atau kata-kata agar peserta didik lebih memahami penjelasan dari pendidik. (2) *Google Meet* ada yang tersedia secara gratis tanpa membayar. (3) Memiliki tampilan video yang berkualitas, jadi antara pendidik dan peserta didik lebih terlihat secara jelas. (4) Memiliki layanan berupa dapat mengunci video, jadi ketika melakukan kegiatan belajar mengajar video tetap aman tanpa ada pihak yang tidak diinginkan mengetahuinya. (5) Mudah digunakan oleh penggunanya dengan cara masuk menggunakan *link* yang dibagikan. (6) Dalam proses belajar mengajar mampu menghadirkan 100 peserta didik. Sementara kekurangannya meliputi: (1) Cepat menghabiskan kuota peserta didik maupun pendidik, hal ini dikarenakan *Google Meet* tidak memiliki mode penghemat data bagi yang menggunakannya. (2) Memerlukan jaringan internet yang mumpuni dan stabil, apabila tidak stabil maka akan keluar dari kelas virtual. (Dara, 2020:15-17)

Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan berupa pesantren adalah lembaga yang banyak sekali melahirkan ulama-ulama atau orang-orang *'alim* yang ada sejak sekitaran abad ke-13 atau abad ke-17. Pesantren memiliki beberapa elemen berupa: (1) Bangunan atau yang sering disebut dengan istilah pondok dan digunakan sebagai tempat santri menginap dalam proses mencari ilmu. (2) Santri atau murid yang mencari ilmu-ilmu dari Kiai. (3) Masjid, yaitu tempat yang biasanya dijadikan untuk mengaji bagi para santri dan Kiai. (4) Kiai, yaitu seseorang yang *'alim* dan membimbing para santri dalam memperoleh ilmu agama. (Imam Syafe'I, 2017: 87-88)

Lembaga pendidikan pesantren itu memiliki karakteristik di dalam proses belajar yang dialami yaitu: (1) Belajar untuk mengetahui sesuatu atau *learning to know*, yaitu pembelajaran yang dijalani oleh para santri harus membuahkan pengetahuan kepada para santri. (2) Belajar untuk melakukan atau *learning to do*, yaitu ketika seorang santri telah mendapatkan sebuah pengetahuan maka dengan ilmu itu dia harus melakukan sesuatu dari hasil pemahaman atau ilmu yang mereka dapatkan. (3) Belajar untuk menjadi atau *learning to be*, yaitu dari pembelajaran dan pengetahuan tadi harus mampu membentuk pribadi seorang santri. (4) Belajar untuk hidup bersama-sama atau *learning to live together*, yaitu di sini seorang santri dituntut untuk bertoleransi dengan orang lain dalam naungan negara Indonesia. (Devian, 2016: 18)

Penerapan Pembelajaran Secara Daring Kitab Nikah Karya Syeikh Muhammad Shalih Munjid Di Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorog

Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorogo adalah lembaga pendidikan Islam yang melahirkan kader-kader *mubaligh* dan *mubalighah* dalam naungan organisasi masyarakat berupa Muhammadiyah. Pesantren tersebut didirikan oleh tokoh besar Muhammadiyah yang bernama K.H Mohammad Arifin. Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok memiliki visi dan misi. Visi dari Pondok Pesantren Al-Amin adalah menjadi pusat unggulan kader *mubaligh* dan *mubalighah* Muhammadiyah yang mempunyai karakter yang berakhlak mulia (*karimah*), integratif, transformative, dan aktual. Sementara itu, misi dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Amin adalah membina kader *mubaligh* Muhammadiyah secara *ulul al-Albab* dengan pendidikan pesantren yang disiplin dan berkompentensi. Adanya visi dan misi tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan dari Pondok Pesantren Al-Amin berupa: (1) Mendirikan lembaga yang menjadi pusat kajian dan melahirkan kader-kader Muhammadiyah. (2) Melahirkan kader dakwah yang memiliki jiwa gairah dalam berdakwah seperti ulama-ulama terdahulu. (3) Melahirkan kader dakwah yang profesional dan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan baik untuk meningkatkan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan bijak. (Dokumen Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan)

Pembelajaran atau biasa disebut dengan istilah kajian di Pondok Pesantren Al-Amin sebelum pandemi diadakan setiap hari Senin – Jumat dengan dua kali sehari yaitu *ba'da* Subuh dan *ba'da* Isya' dengan durasi waktu berupa 1,5 jam dengan mata pelajaran yang berbeda-beda setiap semester. Namun, yang tidak berubah adalah hari Jumat yang diisi dengan setoran hafalan al-Qur'an. (Wawancara, 23 Maret 2021)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa sementara ini pada masa pandemi jadwal kajian berubah total yaitu diadakan satu kali dalam seminggu yaitu di hari Sabtu mulai jam 04.45 – 06.00 WIB dengan menggunakan platform pembelajaran *Google Meet*. Kajian tersebut membahas mengenai pernikahan dengan menggunakan buku kitab nikah karya *Syeikh Muhammad Shalih Munjid* dalam bentuk pdf. Jadwal tersebut berubah dikarenakan masih menyesuaikan dengan kondisi para santri dan masih belum bisa kembali ke dalam jadwal semula.



Gambar 1:

Kitab Nikah karya *Syeikh Muhammad Shalih Munjid* yang berisi 37 pasal dalam bentuk Pdf.

Hasil dari observasi penelitian bahwa implementasi pembelajaran *online* menggunakan *Google Meet* untuk kitab pernikahan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan Ponorogo berupa: (1) *Link Google Meet* dibagikan oleh ketua pondok di dalam *group* pondok. (2) *Ustadzah* memimpin kajian dengan menggunakan *Google Meet*. (3) *Ustadzah* menginstruksikan para santri untuk membuka kitab yang berbentuk pdf dan membantu membacakan kitab tersebut dengan menggunakan harakat. (4) Sesi tanya jawab dibuka di pertengahan dan di akhir bagi para santri yang hendak bertanya melalui kolom *chat*. (5) Setelah pertanyaan dijawab, maka di akhir kajian *Ustadzah* memberikan beberapa *wejangan* mengenai pernikahan dan meminta para santri untuk mempelajari ulang materi yang telah disampaikan. (Observasi 20 Maret 2021)

Berdasarkan penelitian tersebut sejatinya pembelajaran secara *online* di dalam Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan Ponorogo mampu berjalan dengan kondusif meskipun di rumah masing-masing dikarenakan seorang *Ustadzah* atau pendidik memiliki peran yang penting dalam mengarahkan proses belajar mengajar. Peran pendidik dalam pembelajaran agar berhasil itu meliputi: (1) Menempatkan dirinya sebagai seorang motivator. (2) Menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator terhadap murid-muridnya sehingga proses belajar mengajar tidak mengalami kendala yang serius. (3) Menempatkan dirinya menjadi evaluator yang membuat analisis terhadap proses belajar mengajar sehingga mengetahui ketika terjadi kegagalan dalam penyampaian materi. (Siti, Dadan & Rohmah, 2021: 48-51)

Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Kitab Nikah Melalui *Google Meet* Karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid Di Pesantren Mahasiswa Al-Amin Ponorogo

Setiap pembelajaran yang menggunakan *platform online* pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan dari pembelajaran kitab nikah melalui *Google Meet* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin, diantaranya adalah: (1) Pembelajaran dengan *Google Meet* memberikan kemudahan bagi para santri dan *Ustadzah* untuk bertatap muka secara virtual dan memudahkan dalam membahas kitab nikah karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid. (2) *Ustadzah* menjelaskan kitab dengan gamblang di dalam *Google Meet* daripada di *platform* lain misalkan *WhatsApp Group*. (3) Suasana kelas virtual dapat dikendalikan dengan cara *on camera* (menghidupkan kamera) pada waktu kajian. Sementara itu, kekurangannya meliputi: (1) Kendala di dalam signal, khususnya bagi santri yang rumahnya pedesaan atau pegunungan. (2) Kuota sangat cepat habis untuk mengakses kajian melalui *platform Google Meet*. (3) Susah untuk memberi harakat dengan kitab bentuk Pdf. Para santri terkadang harus menyalin ulang di buku tulis agar dapat memberi harakat. (Wawancara, 23 Maret 2021)

Menurut pengamatan dari observer pembelajaran menggunakan *platform Google Meet* dapat dikatakan kondusif. Meskipun melalui kajian virtual *Ustadzah* tetap menyampaikan dengan sangat baik, dan memberikan penjelasan yang sangat detail. Maka, menurut observer bahwa apapun *platform* yang digunakan dalam kelas virtual ketika seorang pendidik mampu mengarahkan kelas ke arah *meaning full* (menyenangkan atau bermakna) maka pembelajaran akan tetap mengena di dalam para peserta didik dan hal tersebut terjadi di Pondok Pesantren Al-Amin Ronowijayan.

Simpulan

Penerapan pembelajaran kitab nikah *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid di Pesantren Mahasiswa Al-Amin meliputi: *pertama*, menyebarkan *link Google Meet* kepada para santri. *Kedua*, *Ustazah* memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kita karya *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid. *Keempat*, *Ustazah* mengarahkan para santri untuk mengajukan pertanyaan melalui kolom pertanyaan di *Google Meet* atau secara langsung untuk menghidupkan diskusi terkait pernikahan. *Kelima*, *Ustazah* menjawab berbagai pertanyaan dari santri kemudian memberikan kesimpulan di akhir terkait materi yang dibahas.

Kelebihan pembelajaran kitab nikah *Syeikh* Muhammad Shalih Munjid menggunakan *Google Meet* adalah mempermudah *Ustazah* dan para santri untuk bertatap muka meskipun secara virtual sehingga pembelajaran terasa seperti hidup. Untuk kekurangannya adalah pembelajaran kitab nikah secara *online* menggunakan *Google Meet* banyak menghabiskan kuota internet dan untuk para santri yang rumahnya pedesaan mengakibatkan mereka sering terkendala dalam sinyal sehingga pembelajaran terkesan kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto Pangondian, Roman, Paulus Insap Santoso, dan Eko Nugroho. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Saintek*, Vol. 1, No. 1. (2019).
- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi dan Harapan Pembelajarann Daring Pada Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 10, No. 3. (2020).
- Eva Rosida, Fatimatul, dan Farid Imam Kholidin. "Analisis Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Primary Education* Vol.1, No. 2. (2020).
- Hadani, Nur Hikmatul Auliya, dan Helmina Andriani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Husnaini Febriyanti, Rina, dan Hanna Sundari. "Penerapan Penggunaan Platform Dalam Pengajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Rankiang* Vol. 2, No. 1. (2020).
- Ika Maharani, Devian. "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* Vol.1, No. 1. (2016).
- Isman, Muhammad. "Pembelajaran MODA Daring." *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra* Vol.1, No. 7. (2020).
- Mahmun, Nunu. "Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam dalam World Class University." *Jurnal IJIE* Vol.1, No. 1. (2018)
- Musriandi, Riki, Tuti Marjan Fuadi, dan Linda Suryani. "Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* Vol.4, No. 2. (2020).
- Sabaniah, Siti, Dadan F Ramdhan, dan Siti Khozanatuh Rohmah. "Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Edunesia* Vol.2, No. 1. (2021).
- Sadikin, Ali, dan Afreni Hamidah. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19." *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol.6, No. 2. (2020).
- Sawitri, Dara. "Penggunaan Google Meet Untuk Work From Hom di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019." *Jurnal Prioritas* Vol.02, No. 01. (2020).

- Sri, Wahyuningsih. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah* Vol.8, No. 1. (2017).